

Yusuf Syaifulloh

Program Studi S1 Manajemen, Universitas Putra Bangsa Kebumen
Yusufsyaifulloh14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), rasio Aktivitas (TATO), rasio profitabilitas (ROA) dan rasio nilai pasar (PBV) terhadap *return* saham. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jumlah pengamatan sebanyak 54 sampel penelitian yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. (2) DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. (3) TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham. (4) ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. (5) PBV berpengaruh terhadap *return* saham Koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,283 atau sebesar 28,3%. yang berarti kemampuan variabel penelitian yang diukur dengan CR, DER, TATO, ROA dan PBV menjelaskan variabel *return* saham sebesar 28%. Sisanya sebesar 0,717 atau 71,7 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: isi, format, artikel.

Abstract

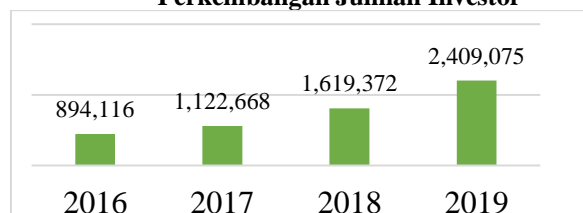
*This research aims to determine the effect of financial ratio, liquidity ratio (CR), leverage ratio (DER), activity ratio (TATO), profitability ratio (ROA), and market value ratio (PBV) on stock return. This research focuses on coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. The number of observations was 54 research samples obtained by purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results shows that: (1) CR has no effect on stock return. (2) DER has no effect on stock return. (3) TATO has no effect on stock return. (4) ROA has no effect on stock return. (5) PBV has a positive and significant effect on stock return. The coefficient of determination (*adjusted R²*) is 0.283 or 28,3%. which means the ability of research variables as measured by CR, DER, TATO, ROA and PBV explains the stock return variable by 28,3%. The remaining 0.717 or 71,7% was caused by other variables which were not examined in this results.*

Keywords: Rasio Keuangan dan Return Saham.

PENDAHULUAN

Perkembangan investasi semakin bertumbuh pesat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap investasi semakin tinggi. Pada dasarnya investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama waktu tertentu (Hartono, 2016: 5). Selain itu investasi bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dan mengurangi tekanan inflasi.

Tabel I-1
Perkembangan Jumlah Investor



Sumber : PT Kustodian Sentral Efek Indonesia 2019

Berdasarkan tabel I.1, dapat dilihat perkembangan pasar modal Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan

2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 jumlah investor yang menanamkan dana investasi di pasar modal Indonesia berjumlah 894.116, pada tahun 2017 jumlah investor mengalami pertumbuhan sebesar 25,56% sehingga jumlah investor pada tahun tersebut sebanyak 1.122.668. Sama halnya untuk tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan sehingga 2.409.075 pada tanggal 29 November 2019.

Return Saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam melakukan investasi dalam bentuk saham. Dengan memperhitungkan imbalan hasil atas saham yang dimilikinya, baik langsung maupun tidak langsung dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu *expected return* (tingkat pengembalian yang diharapkan) dan *risk* (resiko). Menurut Jogiyanto (2010:205) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dimana dihitung berdasarkan data historis dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Investasi yang dilakukan oleh investor akan menanamkan modalnya pada saham yang mempunyai tingkat *return* yang tinggi dengan risiko yang minimal. Sejalan dengan konsep investasi “*High Risk-High Return*”, investor yang menyukai risiko (*risk taker*) cenderung akan memilih saham-saham yang mempunyai risiko relatif tinggi, agar dikemudian hari akan mendapatkan *return* yang relatif tinggi. Sebaliknya investor yang tidak menyukai risiko (*risk averter*) merencanakan keuntungan normal.

Sektor pertambangan batubara merupakan salah satu sub sektor yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertambangan batubara merupakan komoditas yang paling besar volume dan nilainya yang diekspor oleh Indonesia ke luar negeri. Dibandingkan komoditas lain volume ekspor batubara menempati posisi terdepan. Sehingga, memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pendapatan negara. Berdasarkan data dari direktorat jenderal Bea dan Cukai, Indonesia berhasil mengekspor batubara dengan volume sebanyak 374.935.870 ton sepanjang tahun 2019, atau tumbuh sebesar 9,3% dari volume ekspor sepanjang 2018 yang sebanyak 343.124.189 ton. (www.indoanalysis.co.id).

Namun proyeksi pertumbuhan ekonomi global yang kurang baik dengan terjadinya perang dagang antara AS dengan China, yang memberikan dampak negatif terhadap ekonomi global menyebabkan menurunkan volume perdagangan dunia yang akhirnya bisa menekan perekonomian dibanyak negara. Sedangkan dampak bagi Indonesia sangat negatif terhadap penurunan kinerja ekspor melalui harga komoditas, khususnya pada harga batubara ikut menurun hingga mencapai USD65 per ton pada tahun 2019, sedangkan harga rata-rata tahun 2017 di atas

USD100 per ton dan 2018 sebesar USD88,3 per ton. (www.economy.okezone.com). Sentimen ini membuat harga saham emiten batubara di Bursa Efek Indonesia mendapat tekanan cukup kuat.

Tabel I-2

Daftar harga saham perusahaan batubara 2017-2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	2017	2018	2019
1	Adro Karya Tbk	1,860	1,215	1,555
2	Indo Tambangraya Megah Tbk	20,700	20,250	11,475
3	Bukit Asam Tbk	2,460	4,300	2,660
4	Bumi Resources Tbk	270	103	66
5	Harum Energy Tbk	2,050	1,400	1,320
6	Indika Energy Tbk	3,060	1,585	1,195
7	Toba Bara Sejahtera Tbk	518	405	358

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat di lihat pada tabel di atas bahwa perusahaan batubara plat merah Adro Karya Tbk di tahun 2018 mengalami penurunan harga saham Rp.1.215 yang sebelumnya di tahun 2017 berada di Rp.1.860 dan di tahun 2019 mengalami peningkatan Rp.1.555. Kemudian perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk terus mengalami penurunan harga saham dari tahun 2017 Rp. 20.700, kemudian di tahun 2018 Rp. 20.250 dan di tahun 2019 Rp.11.475. Selanjutnya perusahaan Bukit Asam Tbk pada tahun 2018 mengalami peningkatan harga saham Rp. 4.300 yang sebelumnya di tahun 2017 Rp. 2.460 dan di tahun 2019 mengalami penurunan. Dengan terjadinya fluktuasi penurunan harga saham tersebut maka akan berdampak pada tingkat *return* saham yang diperoleh investor.

Tabel I-3

Rata-rata Return Saham Pertambangan Batubara 2018-2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	2018	2019
1	Adro Karya Tbk	-34.68 %	27.98 %
2	Indo Tambangraya Megah Tbk	-2.17 %	-43.33 %
3	Bukit Asam Tbk	74.80 %	-38.14 %
4	Bumi Resources Tbk	-61.85 %	-35.92 %
5	Harum Energy Tbk	-31.71 %	-5.71 %
6	Indika Energy Tbk	-48.20 %	-24.61 %
7	Toba Bara Sejahtera Tbk	-22.03 %	-11.72 %
RATA-RATA		-17.98	-18.78

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel I.3, dapat dilihat terjadi penurunan pada tingkat *return* saham perusahaan pertambangan batubara dengan rata-rata -17,98 % di tahun 2018 sedangkan untuk di tahun 2019 yaitu -18,78%.

Return saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2011). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana asset lancar menutupi kewajiban lancar atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) (Gumanti 2011:112). *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Jadi, *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. (Kasmir, 2015:135) apabila rasio lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Hasil penelitian dilakukan oleh Ghofir (2020) menunjukkan bahwa CR (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) menunjukkan bahwa CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2016:150) Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat mengembalikan hutang jangka panjangnya atau dapat juga diartikan sebagai rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dan ekuitas (Samsul, 2006:146). Jika total utang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* yang rendah, karena perusahaan yang memiliki utang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi utang-utangnya dan sebaliknya jika modal atau ekuitas perusahaan lebih besar dari total utangnya maka tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumonggor dkk (2017). Menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya, variabel yang diduga mempengaruhi *return* saham adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa asset (Mamduh dan Halim, 2016:79). Rasio aktivitas pada penelitian ini menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO). Menurut Sartono (2008: 120) TATO menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* yang didapat perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar menggambarkan keuntungan yang besar bagi perusahaan sebaliknya jika total aktiva yang tinggi dari pada penjualannya maka *return* tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi *return* saham adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Gumanti (2011:115) ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu atau rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan asset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Jika laba bersih lebih besar dari total asset maka *return* atau tingkat pengembalian keuntungan akan tinggi, karena perusahaan dapat memanfaatkan asset yang dimiliki dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan, tetapi jika total asset lebih tinggi dari laba bersih tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basalama dkk (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mangantar dkk (2020) menunjukkan bahwa ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya, variabel yang diduga mempengaruhi *return* saham adalah rasio penilaian. Menurut Fahmi (2013:138) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio nilai dalam penelitian ini diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Menurut (Hery, 2017:6) PBV adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya. Jika harga pasar saham lebih besar dari nilai bukunya maka akan memperoleh tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan tinggi,

dikarenakan perusahaan dapat menjual sahamnya lebih tinggi dari nilai bukunya, dan sebaliknya jika nilai bukunya lebih bukunya, lebih besar dari harga pasar saham maka *return* atau tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. Salah satu indikator perusahaan yang kinerjanya baik adalah memiliki nilai PBV (*Price to Book Value*) yang baik dengan besar nilai PBV (*Price to Book Value*) diatas satu. Semakin tinggi nilai PBV (*Price to Book Value*) Maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Giting dan Erward (2013) menunjukkan bahwa PBV (*Price to Book Value*) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suarjaya dan Rahyuda (2013) menunjukkan PBV (*Price to Book Value*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.”**

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 ?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 ?
5. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 ?
6. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 ?

KAJIAN TEORI

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2013: 186), *signalling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Return Saham

Return saham merupakan hasil ekspektasi yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto 2010:205). *Return* saham memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan oleh berbagai saham pada tingkat pengembalian yang diinginkan.

Menurut Hartono (2016:283), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekpetasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.

Menurut Tandelilin (2010: 102), sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* ditunjukkan oleh besarnya deviden yang diperoleh investor. Sedangkan, *capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga surat berharga, yang bisa memberikan keuntungan maupun kerugian bagi investor.

Menurut Hanafi (2016:75), Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Menurut Kasmir (2016:134) jenis- jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas (*Cash Turnover*)
5. *Inventory to net working capital*

Rasio likuiditas pada penelitian ini diprosikan menggunakan *Current ratio* (CR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* (CR) yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi, 2014:37). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:150) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Berikut beberapa jenis rasio *leverage* antara lain :

1. *Debt to asset ratio* (DAR)
2. *Debt to equity ratio* (DER)
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Times interest earned*
5. *Fixed charge coverage*

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2014: 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai DER, memperlihatkan keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberian utang, yang bukan bersumber dari keuangan sendiri. Dengan tingkat tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi.

Menurut Sartono (2010:114) rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *assets* untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang berupa aset (Halim, 2016:79). Secara keseluruhan, rasio aktivitas menunjukkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Menurut kasmir (2016:187), terdapat beberapa jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventoty Turnover*)
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
4. Perputaran Kativa Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
5. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio Aktivitas dalam penelitian ini di proksikan Total Assets Turn Over (TATO). TATO merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Menurut Syamsudin (2009: 19) rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mengasilkan penjualan yang tinggi.

Menurut Sartono (2010:122) rasio profitabilitas dalam kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2016:169) rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan

dari penjualan dan pendapatan investasi. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)
2. Return on Investment
3. Return on Equity
4. Laba per Lembar Saham
5. Rasio Pertumbuhan

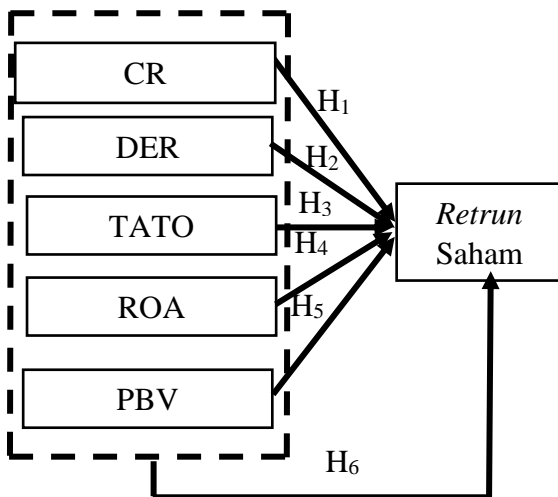
Rasio profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba (Munawir, 2010:89). Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivitynya maupaun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2013) rasio nilai pasar merupakan suatu rasio yang menghubungkan nilai harga saham terhadap pendapatan perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Rasio nilai pasar digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu Fahmi (2013:70). Dalam hal ini nilai pasar akan mempermudah investor dalam memahami kinerja perusahaan. Menurut Fahmi (2013: 138) rasio pasar yang dapat digunakan adalah:

1. *Earning Per Share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER)
3. *Book Value per Share* (BVS)
4. *Price Book Value* (PBV)
5. *Dividen Yield*
6. *Dividen Payout Ratio*

Dalam penenilitan ini rasio nilai pasar yang di gunakan adalah *Price Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbang (Hery, 2017 :6-7). Sedangkan menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2012:258) *Price to book value* merupakan angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang aktifitasnya berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para modal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Gambar II-I
Model Empiris



HIPOTESIS PENELITIAN

- H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return* saham
- H₂ : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return* Saham
- H₃ : *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Return* Saham
- H₄ : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* Saham
- H₅ : *Price Book To Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Return* Saham
- H₆ : *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return On Assets* (ROA) dan *Price Book To Value* (PBV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return* Saham

METODE

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.ac.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi seperti studi pustaka berupa jurnal, penelitian terdahulu dan laporan keuangan di BEI. Data yang digunakan adalah data sekunder karena data yang diperoleh telah disediakan dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return On Assets* (ROA), *Price Book To Value* (PBV) dan *Return* Saham di mana data tersebut bersumber dari laporan tahunan perusahaan batubara periode 2017-2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2017-2019. Jumlah perusahaan batubara yang terdaftar sampai dengan tahun 2019 sebanyak 26 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah (1) Perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 (2) Perusahaan batubara yang tidak konsisten terdaftar di BEI periode 2017-2019 (3) Perusahaan batubara yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan tahun buku yang berakhir per 31 Desember selama periode 2017-2019. Berdasarkan kriteria tersebut sampel yang dihasilkan sebanyak 18 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan sehingga total sampel sebanyak 54 sampel data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Berikut merupakan tabel hasil analisis deskriptif, yaitu:

**Tabel IV- 1
Descriptive Statistics**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR (X1)	32	.21	4.56	1.9819	1.07615
DER (X2)	32	.19	3.53	1.0812	.95066
TATO (3)	32	.08	5.52	1.0884	.95461
ROA (X4)	32	-.08	.36	.1053	.09398
PBV (X5)	32	.26	2.83	1.1634	.63162
RETURN SAHAM (Y)	32	-58.98	74.80	-4.2988	29.2586
Valid N (listwise)	32				6

Sumber : *Olah Data SPSS 25, 2021*

Berdasarkan tabel di atas variabel CR memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar 0.21 dan nilai maksimumnya sebesar 4.56 sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 1.9819 dengan standar deviasi sebesar 1.07615. Variabel DER memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar 0.19 dan nilai maksimumnya sebesar 3.53 sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 1.0812 dengan standar deviasi sebesar 0.95066. Variabel TATO memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar 0.08 dan nilai maksimumnya sebesar 5.52 sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 1.0884 dengan standar deviasi sebesar 0.95461. Variabel ROA memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar -0.08 dan nilai maksimumnya sebesar 0.36

sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0.1053 dengan standar deviasi sebesar 0.95461. Variabel PBV memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar 0.26 dan nilai maksimumnya sebesar 2.83 sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 1.1634 dengan standar deviasi sebesar 0.63162. Variabel *Return* saham memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar -58.98 dan nilai maksimumnya sebesar 74.80 sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar -4.2988 dengan standar deviasi sebesar 29.25866.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian dengan maksud untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat Heteroskedastisitas, Multikolinieritas, dan Autokorelasi serta memastikan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal. Pada penelitian ini peneliti melakukan olah data menggunakan 54 sampel, akan tetapi saat dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 25, data menunjukkan hasil ketidak normalan pada hasil penelitian. Kemudian peneliti melakukan transformasi SQRT, namun pada hasil pengujian SQRT terjadi missing data dan ketidak lolosan pada uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Sehingga peneliti kembali melakukan pengujian menggunakan transformasi outlaier, yaitu membuang data-data yang cacat sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berkurang menjadi 32 sampel. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel independen (bebas). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak terjadi multikolinieritas, artinya tidak memiliki hubungan dengan variabel independen lain. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV- 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR (X1)	.629	1.590
	DER (X2)	.641	1.561
	TATO (3)	.882	1.134
	ROA (X4)	.326	3.068
	PBV (X5)	.454	2.204

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat VIF pada variabel CR (X1) sebesar 1.590, DER (X2) sebesar 1.561, TATO (X3) sebesar 1.134, ROA (X4) sebesar 3.068, dan PBV (X5) sebesar 2.204. Dari kelima variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai VIF kurang dari 10. Sedangkan nilai *tolerance* variabel CR (X1) sebesar 0.629, DER (X2) sebesar 0.641, TATO (X3) sebesar 0.882, ROA (X4) sebesar 0.326, dan PBV (X5) sebesar 0.454. Dari kelima variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (bebas) dalam model regresi tersebut.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji statistic *non parametric* Kolmogorov-Semirnov (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan Sarjono dan Julianita (2011) sebagai berikut:

Tabel IV- 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	22.690834
	Most Extreme Differences	.075
Positive	Absolute	.075
	Negative	-.054
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Olah Data SPSS 25, 2021

1. Nilai *Asymp. Sig.* atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) yang artinya data terdistribusi secara normal.
2. Nilai *Asymp. Sig.* atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) yang artinya data terdistribusi secara tidak normal.

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dengan menggunakan tabel Kolmogorof-Smirnov, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yaitu dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan cara uji *Durbin Watson*.

Sebelum model dikatakan terbebas dari autokorelasi jika $dU < d < 4-Du$ (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV- 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	24.77677	1.956

a. Predictors: (Constant), PBV (X5), CR (X1), TATO (3), DER (X2), ROA (X4)

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,956 dengan N = 32 dan parlemen k = 5 maka diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1,1092 dan dU (batas atas) sebesar 1,8187 dan 4-dU sebesar 2,1813 atau $1,8187 < 1,956 < 2,1813$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data tersebut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali:2016:134). Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel IV-5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	2.745	.011
	CR (X1)	-.735	.469
	DER (X2)	-1.086	.287
	TATO (3)	.110	.913
	ROA (X4)	.929	.362
	PBV (X5)	-1.109	.278

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-5 masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Assets, dan Price to Book Value* terhadap *return* saham sebagai variabel dependen pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berikut merupakan tabel hasil uji regresi linier berganda:

Tabel IV-6
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-20.516	19.003	
	CR (X1)	3.148	5.215	.116
	DER (X2)	-8.372	5.849	-.272
	TATO (3)	-6.864	4.963	-.224
	ROA (X4)	10.227	82.932	.033
	PBV (X5)	21.852	10.458	.472

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -20,516 + 3,148X_1 - 8,372X_2 - 6,864X_3 + 10,227X_4 + 21,852X_5 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) yang dihasilkan regresi linier berganda sebesar -20,516. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa koefisien variable *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Assets, dan Price to Book Value* dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan).
2. Nilai koefisien regresi (b_1) untuk variabel *Current Ratio (CR)* sebesar 3,148. Hal ini dapat di artikan bahwa ketika variable bebas lainnya tetap dan variable CR mengalami kenaikan 1%, maka return saham akan mengalami peningkatan sebesar 3,148.
3. Nilai koefisien regresi (b_2) untuk variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar -8,372. Hal ini dapat di artikan bahwa ketika variable bebas lainnya tetap dan variable DER mengalami kenaikan 1%, maka return saham akan mengalami penurunan sebesar 8,372.
4. Nilai koefisien regresi (b_3) untuk variabel *Total Assets Turnover (TATO)* sebesar -6,846. Hal ini dapat di artikan bahwa ketika variable bebas lainnya tetap

dan variable TATO mengalami kenaikan 1%, maka return saham akan mengalami penurunan sebesar 6,846.

5. Nilai koefisien regresi (b_4) untuk variabel Return On Assets (ROA) sebesar 10,227. Hal ini dapat di artikan bahwa ketika variable bebas lainnya tetap dan variable ROA mengalami kenaikan 1%, maka return saham akan mengalami peningkatan 10,227.
6. Nilai koefisien regresi (b_5) untuk variabel Price to Book Value (PBV) sebesar 21,852. Hal ini dapat di artikan bahwa ketika variable bebas lainnya tetap dan variable PBV mengalami kenaikan 1%, maka return saham akan mengalami peningkatan 21,852.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen secara individu akan mempengaruhi variabel dependen apabila jumlah *degree of freedom* (df) ≥ 20 dan derajat kepercayaan 5% atau nilai t hasil perhitungan $>$ nilai tabel (Ghozali, 2011). Berikut adalah tabel hasil uji parsial (uji t):

Tabel IV- 7
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients		
		Beta	T	Sig.
1	(Constant)		-1.080	.290
	CR (X1)	.116	.604	.551
	DER (X2)	-.272	-1.431	.164
	TATO (3)	-.224	-1.383	.178
	ROA (X4)	.033	.123	.903
	PBV (X5)	.472	2.089	.047

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Olah Data SPSS 25,2021

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Current Ratio* (CR) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 0,604 lebih kecil dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,551 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar -1,431 lebih kecil dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar -1,383 lebih kecil dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar

0,178 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4. Variabel *Return On Assets* (ROA) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 0,123 lebih kecil dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,903 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
5. Variabel *Price to Book Value* (PBV) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2,089 lebih besar dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2012) uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Berikut ini hasil uji berdasarkan nilai F yang diturunkan dari tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV- 8
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Mean Square			Sig.
		Df	Square	F	
1	Regres sion	5	2115.409	3.446	.016 ^p
	Residu al	26	613.888		
	Total	31			

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

b. Predictors: (Constant), PBV (X5), CR (X1), TATO (3), DER (X2), ROA (X4)

Sumber : Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan dari tabel hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ (5%) dan F_{hitung} 3,446 $>$ F_{tabel} 2,57 yang menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga, hipotesis (H_6) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham diterima.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi, yaitu:

Tabel IV-9
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.631 ^a	.399	.283

a. Predictors: (Constant), PBV (X5), CR (X1), TATO (3), DER (X2), ROA (X4)

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : *Olah Data SPSS 25, 2021*

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,283 atau sebesar 28,3%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sebesar 28,3% variasi *return saham* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 disebabkan oleh kelima variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Return On Assets*, *Price to Book Value* sedangkan 0,717 atau 71,7% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh rasio likuiditas terhadap *return saham*

Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return saham*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *t_{hitung}* sebesar 0,604 lebih kecil dari *t_{tabel}* 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,551 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga *Current Ratio* (CR) pada penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, hal ini menyebabkan *H₁* yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return saham* di tolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak menjadi tolak ukur bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Menurut kasmir 2015:135 apabila CR rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau perusahaan belum mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Selain itu CR yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan permintaan saham yang akan berdampak pada harga serta *return saham*. Namun, apabila hasil pengukuran rasio terlalu tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Pada saat nilai CR suatu perusahaan tinggi, artinya perusahaan cukup aman untuk melangsungkan usahanya, namun dengan CR yang tinggi

bila tidak digunakan seoptimal mungkin, perusahaan tidak mampu memperoleh hasil yang maksimal, khususnya laba perusahaan. Menurut Fahmi (2014:124) *Current Ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyak piutang tidak tertagih dan penumpukan persediaan.

Investor tidak melihat nilai CR yang dimiliki suatu perusahaan dalam mengambil keputusan investasi, sehingga kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi prioritas bagi investor. Investor juga tidak memperhatikan manajemen kas, piutang dan persediaan perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal. Dengan demikian investor tidak melihat besar kecilnya nilai CR sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya, sehingga CR tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *return saham* yang di peroleh investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017), serta Tumonggor dkk (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *return saham*

Rasio *leverage* pada penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return saham*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *t_{hitung}* sebesar -1,431 lebih kecil dari *t_{tabel}* 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga *Debt To Equity Ratio* pada penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, hal ini menjadikan hipotesis *H₂* yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return saham* di tolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak menjadikan tolak ukur bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI 2017-2019. Hal tersebut dapat di sebabkan investor berpendapat karena hutang sangat dibutuhkan bagi perusahaan untuk menambah modal operasional, dan ketika hutang tersebut digunakan secara optimal oleh perusahaan dalam pengelolaannya, maka perusahaan akan mampu meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan akan berdampak pada perolehan laba perusahaan juga tinggi, sehingga informasi tersebut akan mendapatkan respon positif dari investor yang berakibat permintaan terhadap saham perusahaan juga akan meningkat. Namun sebageian investor DER dipandang sebagai besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga atau kreditor yang memberikan pinjaman terhadap perusahaan. DER yang tinggi akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, dikarekan tingkat utang yang tinggi menggambarkan beban tetap perusahaan semakin besar dan akan mengurangi laba perusahaan. Dengan tingkat utang yang tinggi tentu akan meningkatkan resiko investasi kepada para investor. Melihat hal ini investor harus teliti dalam melihat dalam melihat DER pada setiap perusahaan yang akan ditanamkan modal, karena tidak semua perusahaan gagal

dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut sehingga mampu membayar kewajiban dengan baik, sehingga besar kecilnya nilai DER tidak akan berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumonggor dkk (2017), Mangantar dkk (2020) dan Ghofir (2020) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya, sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan tidak berpengaruh pada minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, investor tidak melihat besar kecilnya nilai DER sehingga dasar.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *return* saham

Rasio aktivitas pada penelitian ini diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -1,383 lebih kecil dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,178 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga *Total Assets Turnover* (TATO) pada penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, hal ini menjadikan H_3 ditolak.

Menurut kasmir (2015:187) perusahaan yang mengalami penurunan *Total Asset Turnover* berarti belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan tidak dapat menjelaskan *return* saham yang akan diperoleh investor. Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktivitasnya secara efektif dan efisien ternyata tidak mempengaruhi minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena nilai TATO yang tinggi tidak diikuti dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan. Sehingga hal tersebut tidak berdampak pada harga saham dan *return* saham yang di terima oleh investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang menyatakan TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *return* saham

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 0,123 lebih kecil dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,903 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga *Return On Assets* (ROA) pada penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, hal ini menjadikan H_4 ditolak.

Menurut Kasmir (2014:201) ROA merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik

perusahaan dalam mengelola assets yang di miliknya untuk menghasilkan laba. Hal ini akan menjadikan sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor. Namun beberapa investor berpendapat bawah penggunaan ROA menyebabkan kesukaran dalam membandingkan tingkat *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan praktik akuntansi dalam penilaian berbagai aktiva antar perusahaan yang satu dengan yang lain. Selain itu tingkat ROA sangat di pengaruhi oleh kondisi inflansi dimana akan berpengaruh dalam perhitungan investment dan profit margin suatu perusahaan. Dengan demikian besar kecilnya nilai ROA tidak mempengaruhi dasar pengambilan keputusan investasi, sehingga ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dan Mangantar dkk (2020) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap *return* saham

Rasio nilai pasar pada penelitian ini diukur dengan *price to book value* (PBV). Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,089 lebih besar dari t_{tabel} 2,05553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga *Price to Book Value* (PBV) pada penelitian ini menunjukkan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, hal ini menjadikan H_5 diterima.

PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham dikarenakan PBV dapat menggambarkan tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Semakin besar nilai PBV perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Hal ini akan menjadikan sinyal positif bagi investor dengan meningkatnya tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan menyebabkan permintaan akan saham perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga mendorong harga saham perusahaan tersebut meningkat dan mengakibatkan *return* yang diperoleh juga meningkat. Namun sebaliknya jika semakin rendah nilai PBV perusahaan menunjukkan rendahnya tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Hasil penelitian ini di dukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Ginting dan Erdward (2013) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

PENUTUP

Simbulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan paada penelitian ini mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan batu-bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

2. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER), tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
 3. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO), tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
 4. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
 5. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Price To Book Value* (PBV), berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
 6. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), Dan *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan kontribusinya sebesar 28,3%.
- c. Hendaknya perusahaan dapat lebih memperhatikan tingkat *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Assets* dan *Price Book to Value* yang dapat mempengaruhi tingkat pengambilan atau *return* saham perusahaan.

2. Bagi investor
 - a. Investor sebaiknya memperhatikan dan menganalisis baik secara fundamental, teknikal ataupun news mengenai tingkat pengembalian atau *return* saham perusahaan. Hal ini dikarenakan pergerakan harga saham maupun nilai *return* saham yang sangat fluktuatif, yang mana *return* saham memiliki kecenderungan dengan kondisi pasar dan kondisi perusahaan.
 - b. Dari sisi fundamental, investor sebaiknya memperhatikan mengenai nilai *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Assets* dan *Price Book to Value* dimana dalam penelitian ini merupakan rasio yang dapat mempengaruhi *return* saham.

Implikasi Teoritis

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan investor dalam melakukan investasi tidak memandang rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga CR tidak menjadi acuan dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan investor dalam melakukan investasi tidak memandang penggunaan hutang maupun pengembalian hutang yang akhirnya tidak mempengaruhi minat investor.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan investor dalam melakukan investasi tidak memandang perolehan penjualan dengan asetnya yang diperoleh perusahaan, sehingga TATO tidak menjadi acuan dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan investor dalam melakukan investasi tidak memandang keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan, sehingga ROA tidak menjadi acuan dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan nilai PBV yang positif akan meningkatkan kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai PBV maka semakin tinggi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan mempengaruhi pergerakan harga saham dan *return* saham yang meningkat.

Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan maksimal guna mencapai tujuan penelitian, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini hanya berdasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor batu-bara periode 2017-2019. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah periode tahun penelitian guna mendapatkan sampel penelitian lebih banyak dan hasil maksimal.
2. Penelitian ini juga hanya menggunakan lima variable independen yaitu rasio likuiditas (CR), Rasio Leverage (DER), rasio Aktivitas (TATO), Rasio Profitabilitas (ROA), Rasio Nilai Pasar (PBV) terhadap *return* saham. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah variable lain yang diduga dapat mempengaruhi terhadap *return* saham.

Implikasi

Implikasi Praktis

1. Bagi perusahaan
 - a. Perusahaan sebaiknya memperhatikan perilaku investor, dimana perilaku investor sangat mempengaruhi kondisi pasar, dan akan mempengaruhi kondisi perusahaan itu sendiri.
 - b. Perusahaan sebaiknya dapat mengontrol harga saham maupun jumlah saham yang beredar, dalam hal ini dimaksudkan agar para atau calon investor dapat memandang baik kondisi perusahaan, terutama harga saham perusahaan yang masih tergolong rasional, yang erat kaitannya dengan pengembalian atau *return* saham yang akan diterima investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE
- _____. 2010. *Manajemen Keuangan Teori & Aplikasi*. Edisi 4. Jakarta:
- Basalama, Ihsan S. Sri Murni dan Jacky S.B. Sumarauw. (2017). Pengaruh Current Ratio, Der Dan Roa Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Automotif Dan Komponen Periode 2013-2015. *Jurnal EMBA*. Vol.5 No.2. Hal. 1793–1803.
- BPFE Yogyakarta.
- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghofir, Ade. (2020). Pengaruh Price Earning Ratio, Current Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal AKRAB JUARA*. Volume 5 Nomor 1. 1-9
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*.
- Ginting, Suriani dan Erward. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Volume 3. Nomor 01. 31-39.
- Gumanti, Tatang Ary.2011. *Manajemen Investasi (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Jakarta : Mitrawacana Media.
- Hanafi, Mamduh M. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____. 2016. *Manajemen Keuangan : Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Edisi Kesebelas*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akutansi*. Jakarta: Grafindo
- Indo Analisis. *Kinerja Ekspor Batubara Sepanjang 2019*. Diambil dari <https://indoanalisis.co.id/> dikases pada 20 Oktober 2020
- Jogiyanto, 2010. *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- _____. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta.
- _____. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke 10. Yogyakarta :BPFE.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Nursyabila, Maghfira. *Perang Dagang AS-China Berdampak Negatif pada Harga Sawit dan Batu Bara RI*. <https://economy.okezone.com/>. di akses pada 22 Oktober 2020.
- Rachmawati, Ike Devi. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 6, Nomor 7. 1-20.
- Samsul, Mohamad.2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* . Jakarta: Erlangga.
- Suarjaya, I Wayan Adi dan Rahyuda, Henny. (2013). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. 305-320.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio Dan Investasi Teori dan Aplikasi : Edisi Pertama*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tumonggor, Mutiara. Sri Murni dan Paulina Van Rate. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Growth Terhadap Return Saham Pada Cosmetics And Household Industry Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2016. *Jurnal EMBA*. Vol.5 No.2. Hal. 2203 – 2210